

TINJAUAN PERAN GURU AGAMA BUDDHA DALAM MENGATASI PERILAKU SEKS PRANIKAH DIKALANGAN REMAJA BUDDHIS

(Evaluative Study on High School Students Buddhism Sriwijaya State Buddhist College Tangerang Banten).

By
Talang Sari Metta Pradharna
NIM 0250110010355

ABSTRACT

Issues raised from this study are still many teenagers who have premarital sex, lack of sex education and guidance from parents, teachers and the community, the teachers do not optimal role in learning and a low degree Buddhist teacher role to reduce the rampant premarital sex. The purpose of this study was to describe the role of Buddhist teacher in reducing rampant premarital sex among teenagers Buddhist. Through this study, it can be seen how big a role Buddhist teacher in preventing and reducing the rampant premarital teen sek Buddhist.

This type of research is the study of literature with the Content Analysis method. Methods of data collection is to find resources of literature, literature books, and various references in accordance with the study, for further in-depth analysis of the content and used to narrate and describe re-associated with, the title of the study.

Buddhist teacher role is very important to prevent and reduce the rampant premarital sex among adolescents. Ways that can be used by an individual approach as personal attitude and guidance. While the approach to religion through the study of religion and religious education and premarital sex.

Keywords: Teacher, Buddhism, Premarital Sex, Buddhist, Teens

I. Pendahuluan

Remaja merupakan masa perubahan dari yang anak-anak menuju ke arah dewasa. Masa ini juga sering disebut masa peralihan atau masa pencarian jati diri seseorang. Anak yang menginjak masa remaja masih dalam pengasuhan dan pengawasan orang tua. Pada masa ini, remaja akan berhadapan dengan masalah dunia yang mungkin belum mereka hadapi sebelumnya sewaktu berada pada masa anak-anak

seperti cinta, persahabatan, konflik, persaingan, dan lain sebagainya yang akan menjadi bagian dari masa remaja sebelum akhirnya mengenal dunia dalam menginjak usia dewasa. Remaja memang rentan terhadap hal-hal baru, mereka terkadang tidak dapat membedakan hal yang baik dan hal yang buruk.

Kebiasaan remaja pada masa seperti ini tidak lagi memiliki kebiasaan atau hobi yang positif namun hobi yang dimiliki remaja pada saat ini cenderung negatif. Ini terlihat dalam satu kasus (Kompas, 22 Oktober 2012) Lima pelajar tertangkap polisi saat asyik menikmati film porno di sebuah warnet. Hal ini menunjukkan rendahnya moral dan etika remaja. Menurunnya moral di kalangan remaja menjadi salah satu penyebab terjadinya seks pranikah.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, seks adalah jenis kelamin; hal yang berhubungan dengan alat kelamin (Dendy sugono, 2008: 1245). Nikah adalah perjanjian antara laki-laki dan perempuan untuk bersuami-istri (Dendy sugono, 2008: 924). Sedangkan kata pra adalah imbuhan yang diletakkan di depan kata yang menyatakan arti sebelum. Dengan demikian, seks pranikah adalah hubungan yang dilakukan tanpa adanya ikatan suami istri.

Banyak kasus yang terangkat oleh media diantaranya adalah kasus remaja yang sedang mesum seperti yang tertulis dalam media (Kompas, 27 april 2012) dua pasangan remaja SMA digrebek Satuan Polisi Pamong Praja Pamekasan, saat bercumbu di salah satu tempat kos, di Jalan Pramuka Kelurahan Barurambat Kota, Kecamatan Pamekasan, Kabupaten Pamekasan, Jawa Timur. Seks pranikah yang dilakukan para remaja ini menggambarkan tidak adanya moral yang terjaga dan kurangnya bimbingan moral dari pihak orang tua, masyarakat dan guru.

Menurut Bird dan Keith (1994), seks pranikah atau *premarital sex* adalah salah satu bentuk *sexual intercourse* yang dilakukan oleh pasangan yang keduanya tidak terikat dalam pernikahan. Banyak remaja yang beranggapan bahwa seks bukanlah hal yang tabu namun merupakan hal yang biasa dan tidak dihindari mereka yang belum mempunyai ikatan suami istri. Tanpa disadari seks pranikah akan membawa kerugian dalam kehidupan mendatang. Seks pranikah akan mengakibatkan adanya pernikahan dini, remaja cenderung belum memiliki kesiapan mental dan kematangan emosional dalam menghadapi kehidupan rumah tangga. Jika banyak remaja yang melakukan seks pranikah maka tujuan pendidikan dan sistem pendidikan akan mengalami hambatan karena tidak ada lagi penerus bangsa yang memiliki kelakuan baik untuk membawa negara pada kemajuan. Seseorang yang sudah terjerumus dalam seks pranikah kebanyakan akan memutuskan jenjang pendidikannya.

Dalam setiap agama tentunya terdapat larangan mengenai seks diluar nikah, begitu juga dalam ajaran agama Buddha yang terdapat dalam Pancasila Buddhis yakni larangan untuk melakukan perbuatan asusila. Sebagai remaja Buddhis harus memiliki perilaku yang baik dengan menerapkan dan meneladani sifat-sifat luhur Buddha. Remaja seharusnya mempunyai rasa malu dan takut untuk melakukan perbuatan jahat (*hiri* dan *ottapa*) karena ini merupakan hal yang penting agar kehidupan remaja tidak salah langkah dalam bergaul.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Dandy, 2008; 346) guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar. Guru memiliki tugas utama yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Seorang guru hendaknya melaksanakan

peranan dengan baik dan bertindak secara profesional dalam hal pengajaran, karena menjadi unsur penting dalam keseluruhan sistem pendidikan.

Guru agama Buddha adalah orang yang mengajar mata pelajaran agama Buddha. Pada dasarnya guru agama cenderung menjadi sorotan banyak pihak, baik di dalam maupun di luar sekolah. Guru bidang studi agama hendaknya dapat mendidik dan mengarahkan pola tingkah laku remaja menuju perubahan yang lebih baik. Dengan demikian definisi istilah dari Peranan Guru Agama Buddha untuk Mengurangi Maraknya Seks Pranikah di Kalangan Remaja Buddhis adalah suatu tindakan yang dilakukan seorang guru dalam memberikan sebuah pembelajaran kepada peserta didik yang berhubungan dengan seks yang benar kepada para remaja dalam usaha mengatasi seks pranikah yang terjadi dikalangan remaja.

Guru agama Buddha juga disebut *Kalyana Mitta* yang berarti sahabat sejati. Sang Buddha juga sahabat sejati bagi siapa saja. Demikian juga guru, termasuk guru agama Buddha, yang selalu memberikan nasihat yang baik bagi siswanya. Dalam *Sigalovada Sutta* dijelaskan mengenai empat hal seorang guru dapat dipandang sebagai sahabat sejati yakni karena; (1) ia mencegah berbuat jahat, (2) menganjurkan berbuat baik, (3) ia memberitahukan mana yang belum pernah di dengar, (4) ia menunjukkan jalan ke surga (*Sigalovada Sutta*, *Dhiga Nikaya III*).

Berdasarkan uraian di atas penulis terdorong untuk meneliti seberapa besar peranan yang dijalankan oleh guru agama Buddha dalam pembelajaran untuk mengurangi atau mencegah terjadinya seks pranikah dalam skripsi berjudul "Tinjauan Peran Guru Agama Buddha Dalam Mengatasi Perilaku Seks Pranikah Di Kalangan Remaja Buddhis". Berdasarkan permasalahan tersebut, identifikasi masalah penelitian ini antara lain: (1) masih banyakn remaja yang terjerumus ke dalam pergaulan bebas, (2) masih banyak

remaja melakukan hubungan seks pranikah, yang menyebabkan menurunnya moral remaja, (3) masih kurangnya pendidikan dan bimbingan seks dari orang tua, masyarakat dan guru, (4) masih rendahnya keyakinan remaja Buddhis sehingga masih ada remaja Buddhis yang terjerumus dalam pergaulan bebas, (5) masih belum optimalnya guru agama Buddha dalam melaksanakan peran dalam pembelajaran, (6) masih rendahnya peranan guru agama Buddha dalam mengatasi seks pranikah dikalangan remaja Buddhis, dan (7) menurunnya moral remaja.

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka peneliti membatasi masalah hanya pada bagaimana peranan guru agama Buddha dalam mengatasi perilaku seks pranikah di kalangan remaja Buddhis. Rumusan masalah dari penelitian ini yaitu: (1) Bagaimanakah upaya yang efektif untuk mengatasi seks pranikah?, (2) Bagaimanakah peran guru agama Buddha dalam mengatasi perilaku seks pranikah dikalangan remaja?, dan (3) Bagaimanakah peran guru agama Buddha dalam pembelajaran untuk mengatasi perilaku seks pranikah dikalangan remaja Buddhis?.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mendeskripsikan peran guru agama dan peningkatan moral remaja, (2) Mendeskripsikan peran guru agama Buddha dalam mengatasi perilaku seks pranikah dikalangan remaja, dan (3) Mendeskripsikan peran guru agama Buddha dalam pembelajaran di sekolah dalam mengatasi perilaku seks pranikah dikalangan remaja Buddhis. Kegunaan dari penelitian ini terdiri dari kegunaan teoritis dan praktis. Kegunaan teoritis antara lain: (1) untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan strategi pencegahan seks pranikah di kalangan remaja melalui peran guru agama Buddha dalam pembelajaran, (2) sebagai bahan kajian untuk memberikan pemahaman dalam meningkatkan peran guru agama Buddha dalam mengurangi

maraknya seks pranikah di kalangan remaja Buddhis, dan (3) Sebagai sumber informasi dan literatur penelitian yang berkaitan dengan peran guru agar memudahkan penelitian.

Kegunaan Praktis dari penelitian antara lain: (1) memberikan sumbangsih pemikiran bagi kemajuan dan perkembangan agama Buddha pada masa sekarang maupun yang akan datang, khususnya dalam meningkatkan peranan guru agama Buddha dalam pembelajaran, (2) memberikan informasi tentang peranan guru agama Buddha terutama dalam mencegah seks pranikah di kalangan remaja, (3) dapat melengkapi perpustakaan Buddhis dan perpustakaan lainnya.

II. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu melalui beberapa tahapan, antara lain:

a. Metode

Metode yang digunakan oleh peneliti adalah metode penelitian perpustakaan (*library research*), yaitu penelitian berdasarkan literatur dengan cara studi atau mengkaji secara mendalam beberapa bahan pustaka yang relevan dengan judul penelitian. Hasil pustaka tersebut disajikan secara deskriptif untuk menggambarkan atau menjelaskan permasalahan dan pemecahan masalah dalam penelitian ini.

b. Sumber Data

Sumber data yang digunakan adalah literatur (perpustakaan) baik berupa kitab suci, buku-buku umum, internet, majalah, dan artikel yang berkaitan dengan peran guru dan seks pranikah di kalangan remaja.

c. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data melalui identifikasi wacana dari sumber-sumber referensi seperti buku-buku, artikel, majalah, jurnal, web (internet), ataupun informasi lainnya yang berhubungan dengan penyusunan penelitian.

d. Teknik Analisis Data.

Teknik analisis data yang digunakan adalah konten analisis. Teknik ini dilakukan untuk mengungkap isi dari sumber referensi yang menggambarkan data atau informasi yang sesuai dengan permasalahan yang dibahas mengenai Tinjauan Peran Guru Agama Buddha dalam Mengatasi Perilaku Seks Pranikah Di Kalangan Remaja Buddhis.

e. Prosedur

Prosedur yang penulis gunakan adalah prosedur penelitian kepustakaan yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu:

a) Tahap Persiapan

Dalam tahap persiapan ini penulis menganalisis permasalahan yang terjadi di lingkungan masyarakat, yaitu mengenai tinjauan peran guru agama Buddha dalam mengatasi perilaku seks pranikah di kalangan remaja Buddhis. Penulis kemudian menentukan judul sesuai dengan permasalahan, yang selanjutnya melakukan pengajuan judul. Setelah judul disetujui dan disahkan, maka penulis melanjutkan ke tahap selanjutnya yaitu penyusunan proposal skripsi untuk diseminarkan sebagai proposal skripsi.

b) Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan meliputi pengumpulan data, analisis data, dan penyusunan laporan kajian. Pengumpulan data dilakukan dengan mencari bahan dari berbagai sumber, seperti buku, majalah, koran, internet, kitab suci dan sumber lain yang

berhubungan dengan masalah yang penulis angkat, yaitu bagaimana Tinjauan Peran Guru Agama Buddha Dalam Mengatasi Perilaku Seks Pranikah Di Kalangan Remaja Buddhis. Berdasarkan data yang telah diperoleh, kemudian penulis menganalisis dan menarik kesimpulan baru kemudian disusun dalam hasil laporan kajian.

c) Tahap Akhir

Dalam tahap akhir, penulis mendeskripsikan dan melakukan analisis kepustakaan dari sumber-sumber primer maupun sekunder sehingga memunculkan kesimpulan.

III. Pembahasan

Masa remaja merupakan masa yang sangat rentan terhadap pergaulan bebas termasuk seks pranikah. Remaja Indonesia saat ini sedang mengalami perubahan sosial yang cepat dari masyarakat tradisional menuju masyarakat modern, yang juga mengubah norma-norma dan nilai-nilai serta gaya hidup remaja. Sebagian besar remaja tidak memegang teguh prinsip moral yang harus dijaga. Hal ini terbukti dengan banyaknya kasus dan kejadian dari perilaku remaja yang menyimpang dari *Pañcasīla* Buddhis.

Guru memiliki tanggung jawab dan peran yang besar akan moral peserta didik. Semakin banyak peserta didik yang memiliki moral jelek maka guru tersebut dianggap gagal dalam mendidik moral. Namun semakin baik moral remaja dalam berperilaku maka guru tersebut dikatakan berhasil menanamkan dan membentuk moral peserta didik. Guru agama Buddha juga harus mengetahui cara dan pengajaran yang tepat guna meningkatkan moralitas remaja, karena sang Buddha mengajarkan sebagai umat awam hendaknya menjaga moralitas dengan baik dan sempurna.

Beberapa peran yang harus dilakukan oleh seorang guru agama Buddha agar dapat mencegah perilaku seks pranikah dikalangan remaja, peran tersebut diantaranya

adalah guru berperan sebagai pendidik, pembimbing, model dan teladan, serta peran guru secara pribadi. Peran guru sebagai pendidik ditunjukkan melalui pengajaran dan membiasakan siswa selalu membaca dan melaksanakan *Pañcasīla Buddhis* dalam keseharian. Mengajarkan *Pañcasīla Buddhis* tidak semata-mata hanya mengajarkan anak mengenal teorinya saja melainkan mengajarkan anak untuk mengamalkan setiap hari, dan mengenalkan karma buruk yang akan diperoleh apabila tidak menjalankan *Pañcasīla Buddhis* dan mengenalkan pahala atau karma baik yang akan diterima. Membiasakan siswa untuk mengamalkan lima *sīla* sudah menjadi satu awal yang baik.

Peran guru sebagai pembimbing dengan cara mengayomi peserta didik agar berjalan pada jalan yang benar dan berpegang teguh dalam ajaran sang Buddha. Menjadi pembimbing memang tidak semudah yang dibayangkan, guru harus dapat mendekati siswa sehingga guru mengerti dan memahami kondisi psikologis maupun batin siswa sehingga dapat dengan mudah membimbing untuk selalu berbuat baik dan tidak salah pergaulan dalam kehidupan remaja.

Peran guru sebagai model dan teladan ditunjukkan melalui cara bersikap, bicara dan gaya bicara, seorang guru harus bertuturkata yang baik dan bijaksana, tidak boleh berkata kasar pada peserta didik maupun orang lain, terlebih lagi menjadi guru agama harus memiliki gaya bicara dan tutur kata yang baik dan sopan. Cara mencegah atau meminimalisir seks pranikah, dapat melalui: (1) Penyuluhan dan Pendidikan Seks (Mengenalkan apa itu seks secara benar, resiko atau akibat perilaku seks pranikah, dan bahaya kehamilan pada masa remaja), (2) Memberikan Bekal Keagamaan, dan (3) Memberikan Bimbingan Perkawinan.

Peran guru sebagai seorang pribadi adalah memantau perkembangan moral peserta didik. Pribadi seorang guru harus benar-benar baik dan berakhlak

dihadapan peserta didik dan masyarakat, karenan ada singkatan dari guru yakni “*di gugu lan di tiru*” yang artinya seorang guru akan menjadi panutan dalam bertingkah laku peserta didik sehingga guru akan mendapat kepercayaan penuh dari peserta didik. Cara yang dapat ditempuh oleh guru agama Buddha yakni dengan cara merangkap menjadi guru bimbingan konseling ataupun guru budi pekerti dalam sekolah.

IV. Penutup

Berdasarkan pembahasan di atas penulis dapat menarik kesimpulan yaitu:

- a. Guru agama Buddha berperan dalam mengatasi perilaku seks pranikah dikalangan remaja Buddhis.
- b. Guru agama Buddha dapat membantu meningkatkan moralitas dan perilaku anak sehingga anak dapat berkembang menjadi pribadi yang baik dan berperilaku sesuai agama, dan aturan moral dapat diajarkan oleh guru agama Buddha untuk meningkatkan moralitas remaja yakni dengan mengajarkan *sīla*, *samadhī*, *panna*.
- c. Pendekatan pribadi dapat diberikan oleh guru agama Buddha dalam mencegah perilaku seks pranikah dikalangan remaja Buddhis.
- d. Pendidikan seks dapat diberikan untuk mencegah terjadinya seks pranikah dikalangan remaja Buddhis. Cara efektif yang dilakukan oleh guru agama Buddha dalam mengatasi perilaku seks pranikah dikalangan remaja Buddhis adalah melalui pendekatan individu dan agama.

Implikasi dalam penelitian ini adalah:

- a. Perilaku seks pranikah di kalangan remaja Buddhis berkurang.

- b. Moralitas remaja semakin meningkat dan remaja berperilaku sesuai aturan agama.
- c. Guru agama Buddha dapat melakukan pendekatan secara individu dan agama kepada siswa.
- d. Perilaku seks pranikah dapat dicegah.

Saran dalam penelitian ini adalah:

- a. Hendaknya guru agama Buddha memberikan pendidikan moral dalam pembelajaran.
- b. Hendaknya remaja dapat dan menjaga diri dan bertindak sesuai dengan norma yang berlaku untuk mencegah terjadinya seks pranikah.
- c. Hendaknya guru agama Buddha dapat mau melakukan pendekatan pribadi pada anak sehingga dapat memberikan bimbingan dan dapat memantau perkembangan moral anak dan mencegah terjadinya seks pranikah dikalangan remaja Buddhis.
- d. Hendaknya guru agama Buddha bekerja sama dengan orang tua dan lembaga untuk memberikan pendidikan seks pranikah sejak dini guna mencegah terjadinya perilaku seks di masa remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Taufik. 2013. *Persepsi Remaja Terhadap Perilaku Seks Pranikah*. Ejournal Sosiatri-Sosiologi 1(1): 31-44.
- Bodhi, Bhikkhu. 2007. *Samyuta Nikaya Kitab Suci Agama Buddha*, Vols I-V. terjemahan oleh Wena Cintiawati & Lanny Anggrawati. 2007. Klaten: Vihara Bodhivamsa & Wisma Dhammaguna.
- dr. Setyo Wahyu Wibowo. 2009. Remaja, *Penyalahgunaan Nabza dan Perilaku Seks Bebas*. Bandung: hal 1-7.

- Dauids, Rhys. 2002. *Dialogues of the Buddha part III*. Oxford: The Pali Text Society.
- Dendy Sugono. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi IV*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ediyanto. 2007. *Guru Sosok Teladan yang Terlupakan*. Permata Dhama. Januari 6. 38-39.
- Ezra, J. 2006. *Sukses Melalui Karakter*. Yogyakarta: Andi.
- Irawati Anwar. 2007. *Seks Before Married?*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ivan Taniputera. 2011. *Sabda-Sabda Guruku*. Jakarta: PT. Surya Teratai Abadi.
- Jati, SP & Suyanto. 2010. *Pedoman Penulisan Skripsi. Tangerang*. Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya.
- Kartono. 2011. *Menjadi Guru yang Baik Untuk Murid-muridku*. Yogyakarta: Kanikus.
- Kusdhadhamma. 2009. *Kromologi Hidup Buddha*. Ehipassiko Foundation.
- Kompas. 12 Oktober, 2012. *Nonton Film Porno Di Warnet Dijaring Razia*. Hlm. 1.
- _____. 28 Desember, 2012. *Mesum Di Warnet Buat Masyarakat Resah*. Hlm. 22.
- _____. 27 April, 2012. *Tempat Kos Meresahkan Warga*. Hlm. 12.
- Leonfeer. 2006. *Samyutta-Nikaya pf the Suta Pittaka. Vol I*. Oxford: The Pali Text Society.
- Linda Suwarni. 2009. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia Vol. 4 / No. 2 / Agustus*.
- Mulyasa, E. 2010. *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nānaponika & Bodhi. 2003. *Petikan Angutara Nikaya Kitab Suci Agama Buddha Vols. I-XI*, terjemahan oleh Wena Cindiawati, Lanny Anggrawati. Klaten: Vihara Bodhivamsa & Wisma Dhamaguna.
- Nānamoli & Bodhi. *Majjhima Nikaya Kitab Suci Agama Buddha Vols I-V*, terjemahan oleh Wena Cindiawati, Lanny Anggrawati. 2004. Klaten: Vihara Bodhivamsa & Wisma Dhamaguna.
- _____. 2002. *The Middle Length Discourses Of The Buddha*. Oxford: The Pali Text Society.
- Nānamoli. 2006. *Khuddakapatha Kitab Suci Agama Buddha. Vols II*. Terjemahan Oleh Wena Cintiawati & Lenny Anggarawti, 2005. Klaten: Vihara Bodhivamsa & Wisma Dhamaguna.
- Norman, K.R. 2004. *The Word of the Doctrine (Dhammapada)*. Oxford: The Pali Text Society.
- Panitia Latihan Prajabatan. 2007. *Tugas Guru, Managemen Kelas dan Metode mengajar*. Pontianak.
- Pesala. 2002. *Petikan Malinda Panha (Kitab Suci Agama Buddha)*, tr. Anggrawati Lenny & Wena Cintiawati. Klaten: Wisma MEditasi Dhama Guna.

- Rahayu, Siti. 2002. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gajah Maja University Press.
- Rahmat, Abdul. *Super Teacher*. Bandung: MQS Publishing.
- Rashid, S.M Teja. 1997. *Sila dan Vinaya*. Jakarta: Buddhish Bodhi.
- Rice, Dagenova. 2005. *Pacaran*. <http://www.psychologymania.com/2013/01/pengertian-pacaran.html> (diakses pada 10 November 2013).
- Rusidi. 2009. *Undan-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Pendidikan Umum dan Pendidikan Keagamaan)*. Jakarta: CV Naga Jawa Berdikari.
- Sigit Cahyo Nugroho. 2012. *Pengambilan Keputusan menjadi Homoseksual Pada Laki-Laki Dewasa Awal*. Jurnal Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. Hlm: 1-20.
- Sjafii. 2009. *Seks, Seksualitas dan Gender*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Soetjiningsih. 2007. *Bicara Soal Cinta, Pacaran, Dan Seks Kepada Remaja Panduan Guru Dan Orang Tua*. Jakarta: Restu Agung.
- Suparno, P. 2004. *Guru Demokratis di Era Revormasi*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Stenzel, P. 2007. *Ada Apa Dengan Pacaran dan Seks?*. Yogyakarta: Penerbit Buku dan Majalah Rohani Andi.
- Syah, M. 2006. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tim Penyusun. 2005. *Dhammapasa Sabda-sabda Buddha Gotama*. Jakarta: Dewi Kayna Abadi.
- Trersaki. 2008. *Say No to Free Seks*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.
- Usman, M.U. 2010. *Menjadi Guru Profesional*. Bnadung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Walse, Maurice. 1995. *Khotbah-khotbah Panjang Sang Buddha Digha Nikaya*. Vols I-III. Terjemahan Oleh Team Giri Manggala Publication & Dhamma Citta Press. Tanpa Kota: Dhamma Citta Pres.
- Wismabrata. 2012. *video mesum dua siswa menyebar di masyarakat*. Kompas, hlm. 6.